

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 603-609
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14636161)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14636161>

Kontroversi Dakwah Gus Miftah: Memahami Batasan Humor dan Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nisa Ayat 63)

Akbar¹, Edi Hermanto¹, Mhd. Sholeh Irfansyah¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : akbarsiak00@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang bagaimana cara berdakwah dengan humor tanpa berlebihan hingga menyakiti perasaan seseorang sehingga dengan etika ini tidak menimbulkan kontroversi di masyarakat. Dalam Al-Qur'an dijelaskan ada beberapa perkataan dan komunikasi yang diperintahkan yaitu perkataan yang mulia (*qaulan kariima*), perkataan yang tegas (*qaulan sadida*), perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyina*), perkataan yang membekas di hati dan jiwa (*qaulan baligha*). Dari beberapa prinsip tersebut bisa di terapkan oleh para pendakwah bagaimana seharusnya berdakwah dengan beretika tanpa menyakiti perasaan seseorang. Karena da'i merupakan figur dan contoh bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif dengan teknik netnografi, yaitu dengan melihat potongan video dari viralnya Gus Miftah dan mengambil beberapa potong kata yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan juga wawancara ke beberapa informan yang telah melihat video viralnya Gus Miftah terhadap penjual es teh bernama Sunhaji.

Kata kunci: Dakwah, Gus Miftah, Humor, Etika, Al-Qur'an

Abstract

This article discusses how to preach with humor without being excessive to the point of hurting someone's feelings so that with this ethic it does not cause controversy in society. In the Qur'an it is explained that there are several words and communications that are ordered, namely noble words (Qaulan Kariima), firm words (Qaulan Sadida), gentle words (Qaulan Layyina), words that leave a mark on the heart and soul (Qaulan Baligha). From these principles, preachers can apply how they should preach ethically without hurting someone's feelings. Because preachers are figures and examples for society. The method used in this writing is qualitative with netnography techniques, namely by watching video clips from Gus Miftah's virality and taking several words that are used as research subjects and also interviews with several informants who have seen Gus Miftah's viral video of an iced tea seller named Sunhaji.

Keywords: Preaching, Gus Miftah, Humor

Article Info

Received date: 25 December 2024

Revised date: 08 January 2024

Accepted date: 13 January 2024

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang bagaimana seharusnya etika komunikasi dan humor yang baik dan benar dalam berdakwah tanpa berlebihan dan sampai menyinggung perasaan seseorang, yaitu dengan mengambil studi kasus komunikasi yang dilakukan oleh Gus Miftah kepada seorang penjual es teh saat berada di acara tabligh akbar daerah Magelang. Dari viralnya Gus Miftah tersebut, dapat diambil beberapa pelajaran yang mungkin bisa kita terapkan di kehidupan sehari-hari.

Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain, bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, jika mereka tidak berkomunikasi dengan orang lain, mereka akan merasa terisolasi atau tersingkirkan dari masyarakatnya. Komunikasi manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan akan berdampak langsung pada struktur keseimbangan seseorang.

Komunikasi adalah proses menciptakan dan menggunakan informasi untuk terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Widjaja, 2010). Dengan adanya komunikasi ini bisa membuat masyarakat saling bertegur sapa, saling bersilaturahmi, saling bertukar ide atau pendapat dan saling berbagi

informasi satu sama lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi baik disadari maupun tidak adalah itu merupakan bagian dari kehidupan manusia. Orang berkomunikasi dengan lingkungannya yaitu sejak lahir, tanda komunikasi pertama bayi adalah gerakan dan tangisnya. Orang berkomunikasi satu sama lain dengan berbagi ide dan arti. (Calhoun dkk., 1976).

Komunikasi memiliki banyak bentuk dan media, bukan hanya komunikasi langsung, yang biasanya disebut langsung dengan orang lain. Banyak cara lain untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah melalui komunikasi visual. Komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan rupa (visual) pada berbagai media, seperti percetakan, papan reklame, televisi, film, video, internet, dan lain-lain. Media ini dapat dua dimensi atau tiga dimensi, dan dapat statis atau bergerak secara temporal (Abdullah, 2003).

Di dalam komunikasi ini tentunya mempunyai etika-etika yang diajarkan oleh agama untuk berkomunikasi yang baik, menghormati satu sama lain dan tidak merugikan pihak lain. Dalam etika komunikasi ini melibatkan beberapa aspek seperti, kejujuran, tanggung jawab, serta kesadaran terhadap dampak yang disampaikan (Naingolan & Kartini, 2024). Dengan adanya etika dalam berkomunikasi tentunya memberikan dampak yang baik dan mengurangi kontroversi di dalam masyarakat.

Namun dalam komunikasi banyak juga kontroversi yang menimbulkan perdebatan dan perselisihan karena kurangnya etika tersebut. Dalam tulisan Nur Annisa Tri Handayani dengan judul “Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an” menjelaskan dengan adanya pemahaman etika tentang komunikasi dakwah tentunya dapat membuat paham tentang kontroversi dalam dakwah berkurang, tidak adanya perselisihan dan tidak adanya perdebatan (Handayani & Jaya, 2024). Karena dengan adanya kontroversi ini membuat banyak kerugian khususnya terhadap para da’i.

Namun, dalam beberapa saat ini, banyak orang yang berkomunikasi dengan seenaknya tanpa memperhatikan etika, perasaan teman atau lawan komunikannya. Mereka menganggap jika berkomunikasi tanpa etika, membuat lawakan didepan umum, itu menjadi salah satu ciri khas seseorang tersebut. Padahal dalam hadist dijelaskan bahwasanya “*barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mereka berkata baik atau diam*”. Ini bertolak belakang dengan hadist tersebut yang menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi hendaklah berkata baik.

Nur Marwah dalam tulisannya dengan judul “Etika Komunikasi Islam” menjelaskan bahwasanya ada beberapa etika komunikasi di dalam Al-Qur’an yang harus diterapkan di dalam hidup kita terkhusus umat manusia (Islam). Yaitu, perkataan yang membekas di jiwa (*qaulan baligha*), perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyina*), perkataan yang tegas dan jelas (*qaulan sadida*), perkataan yang santun (*qaulan maysuura*), dan perkataan yang mulia (*qaulan kariimaa*) (Marwah, 2021). Dengan adanya etika ini tentunya para da’i bisa menerapkannya di dalam berceramah tanpa menyinggung perasaan orang lain. Karena tentunya yang kita ketahui adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Namun sayangnya, dapat dilihat bahwa banyak orang merasa tinggi derajatnya ketika merasa mereka itu berilmu contohnya saja Gus Miftah tersebut.

Di dalam tulisan Barkah Hadamean Harahap dengan judul “Etika Komunikasi Islam dalam Berdakwah” menjelaskan bahwa Komunikasi tidak dapat dilakukan tanpa ikatan moral, yang secara tersirat diinginkan pelakunya untuk diperlakukan dengan baik (Harahap, 2019). Tentunya dengan adanya moral ini bisa memperlakukan para komunikan dengan baik, bukannya menjelek-jelekkan di depan umum, dan dengan adanya moral ini mampu mengetahui hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk mengenai perbuatan, sikap dan tingkah laku.

Annisa Nur Izzati Sukmaningtyas dalam artikelnya dengan judul “Etika Komunikasi Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Komunikasi Zaman Modern” juga menjelaskan bahwa Al-Qur’an menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, beradab, dan konstruktif dalam membangun hubungan antara manusia dan menjaga keharmonisan sosial. Karena, komunikasi ini sangat fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Sukmaningtyas dkk., 2024). Karena dengan keharmonisan ini akan menciptakan masyarakat yang aman, tentram dan damai hingga timbullah rasa kasih sayang dan rasa peduli terhadap sesama mereka.

Ternyata etika ini sangat di perlukan dalam berdakwah baik dari zaman dulu hingga saat sekarang ini karena tentunya masyarakat sekarang ini sangat sensitif terhadap hal-hal yang canggung dan menggajal di hati dan hidup mereka apalagi terkait video viralnya seorang pendakwah yang menjelek-jelekkan seorang pedagang kecil. Untuk itu dengan adanya masalah tersebut penulis ingin sekali mengupas tuntas bagaimana etika komunikasi yang diajarkan oleh Islam khususnya Al-Qur’an agar para komunikator dan pendakwah ini sadar bagaimana ber-etika dalam komunikasi yang baik dan

benar tanpa membuat humor atau candaan yang berlebihan. Serta mempertimbangkan perkataan-perkataan yang keluar dari ucapan mereka sehingga akan diterima dan di respon oleh masyarakat dengan baik.

METODE

Pada penulisan ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari potongan video Gus Miftah dan wawancara terhadap beberapa orang terkait kontroversi yang beredar di masyarakat. Penulisan dilakukan berfokus pada kata-kata dari potongan video tersebut serta beberapa orang yang di wawancarai dan akan dikembangkan dengan penguatan teori-teori. Teknik pengumpulan data pada penulisan ini yakni menggunakan Teknik netnografi. Teknik netnografi ini yaitu mengumpulkan data dari media sosial online yang dapat diakses menggunakan alat elektronik seperti handphone dan komputer (Kozinets, 2015). Teknik ini digunakan untuk melihat potongan-potongan kata yang dijadikan subjek penelitian pada video tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Gus Miftah

Miftah Maulana Habiburrohman lahir pada tanggal 5 Agustus 1981, dan beliau lebih dikenal sebagai sebutan Gus Miftah. Dia adalah seorang mubaligh dan kepala Pimpinan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman. Pada tahun 2024, dia mengundurkan diri dari posisinya sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana Keagamaan.

Gus Miftah pernah mengikuti kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tetapi dia tidak menyelesaikannya. Ia menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, saat masih menjadi mahasiswa. Ia menyelesaikan kuliah S 1 Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Semarang pada tahun 2023.

Sebagai seorang ustadz, ia berdakwah kepada orang-orang yang termarginalkan. Video dirinya berpidato di salah satu kelab malam di Bali menjadi viral, menjadikan namanya lebih dikenal. Ayah mereka bernama M. Murodhi bin M. Boniran dan mereka berasal dari Kiai Muhammad Ageng. (Sumber Wikipedia)



Gambar 1.1

Etika Komunikasi dalam Al-qur'an

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan prinsip-prinsip etika komunikasi yang baik dan benar. Ada beberapa prinsip-prinsip etika komunikasi yang akan dibahas di dalam artikel ini dan ada kaitannya dengan video yang beredar di media sosial tentang seorang pendakwah bernama Gus Miftah. Beberapa prinsip etika tersebut adalah:

Qaulan baligha

Qaulan baligha merupakan perkataan yang efektif dan membekas pada jiwa. Dalam komunikasi ini, pesan yang disampaikan dari komunikator ke komunikan harus dapat diterima baik dan sesuai dengan tujuan dan sasaran (Asiyah & Huda, 2024). Dalam penjelasan ini Pendakwah juga harus mengikuti prinsip *qaulan baligha* dalam berkomunikasi, yang berarti mereka harus langsung menuju

inti pesan dan menghindari bertele-tele atau memburukkan orang di depan umum. Dalam ayat Al-Qur'an dijelaskan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berikanlah pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas di jiwa”(QS. An-Nisa’: 63).

Qaulan layyina

Qaulan layyina merupakan perkataan yang lemah lembut. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa Allah Swt memerintahkan agar berdakwah dilakukan dengan cara berbicara dengan lembut dan menghindari kekasaran. Tujuannya agar pesan tersebut diterima dan dapat memicu lawan bicara untuk mempertimbangkan apa yang disampaikan (Muttaqin & Nisa, 2024). Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”(QS. Thaha: 44).

Qaulan kariima

Qaulan kariima adalah kata mulia yang memuliakan, menghargai, dan memuliakan orang yang diajak bicara. Perkataan ini merujuk kepada kedua orang tua, namun tidak hanya kepada mereka kepada orang lain juga kita diwajibkan untuk memuliakan orang-orang disekitar kita dan teman-teman sebayan (Ikhwan dkk., 2023). Dalam hadist dijelaskan:

....مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya : “.....Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya mereka memuliakan tetangganya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mereka memuliakan tamunya”(HR. Bukhori dan Muslim).

Qaulan sadida

Qaulan sadida merupakan penggunaan kata-kata yang baik dan benar. Tidak dibenarkan menggunakan kata-kata yang penuh dengan cacian dan emosi. Serta, memperhatikan dampak dan resiko terhadap kata-kata yang keluar dari mulut tersebut (Ilahi, 2024). Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.(QS. An nisa’: 9)

Dari empat perkataan tersebut akan menjadi acuan dan pedoman bagaimana seharusnya berdakwah yang benar tanpa merendahkan dan menjelekkan seseorang. Namun, terdapat beberapa kontroversi yang dilakukan oleh Gus Miftah ketika beliau berdakwah. Gus Miftah membawakan humor yang sudah berlebihan hingga sampai menghina dan merendahkan seorang penjual teh bernama Sunhaji tersebut. Dengan adanya empat perkataan tersebut tentunya bisa menjadi teladan dan prinsip dalam berdakwah.

Kontroversi Dakwah Gus Miftah terhadap Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an

Kontroversi merupakan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat tanpa kita sadari. Misalnya seperti dunia politik yang sering kita dengar. Baik itu tentang tidak adanya kesepemahaman dalam sejumlah organisasi atau sebaliknya (Almunaware dkk., 2015). Kontroversi dakwah merujuk pada berbagai diskusi, perbedaan pendapat, atau masalah yang muncul tentang cara orang atau kelompok tertentu menyampaikan pesan agama (dakwah). Karena berbagai alasan, dakwah, yang biasanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam atau agama lain, kadang-kadang dapat menghasilkan tanggapan yang negatif atau kontroversial di masyarakat. Salah satu contohnya yaitu Gus Miftah, seorang pendakwah yang sering memakai humor ketika berdakwah mendapat kontroversi di sebuah acara tabligh akbar tepatnya di Magelang.



Gambar 1.2

Dari gambar tersebut terlihat Gus Miftah sedang berbicara atau berkomunikasi kepada seorang penjual es teh dengan berkata sebagai berikut:

Gus Miftah : Oh, diborong. Es teh mu masih banyak apa enggak?

Sunhaji : Masih?

Gus Miftah : Ya sana dijual, gobl*k! Jual dulu. Nanti, kalau belum laku ya sudah itu takdir!!

Sunhaji hanya terdiam ketika mendengar olokan dan ejekan tersebut. Banyak para jama'ah yang tertawa akibat olokan tersebut.

Dari video yang berdurasi hampir satu menit tersebut menimbulkan kontroversi dan banyak orang-orang menanggapi sesuatu yang lucu itu dengan buruk, terutama untuk seorang pendakwah. Banyak komunitas meminta Gus Miftah tersebut memberikan penjelasan tentang candaan yang ia lontarkan. Beberapa orang mengatakan bahwa candaan tersebut tidak mendakwahkan apa pun dan justru melukai perasaan pedagang kecil. Gus Miftah dianggap tidak menghargai perjuangan pedagang yang berjuang untuk mencari nafkah.

Ini menimbulkan kontroversi yang sangat besar di masyarakat. Melihat dari kata-kata tersebut terdapat kontroversi yang tidak sesuai dengan etika komunikasi di dalam Al-Qur'an yang mengatakan jika berkomunikasi dengan lemah lembut (*qaulan layyina*) yaitu gunakan kata-kata yang baik, seorang pendakwah tentunya harus memiliki sikap dan perkataan yang lembut jangan sampai membuat perasaan orang menjadi sakit apalagi hingga menghina di depan umum, ada juga berkomunikasi dengan perkataan yang mulia (*qaulan kariima*), mulia di sini yaitu maksudnya memuliakan para tamu-tamu di acara tersebut, terutama si penjual es teh, dia merupakan seorang tamu yang berjualan untuk mencari nafkah namun, justru si penjual es teh di hina dikarenakan jualannya masih banyak. Selanjutnya berkomunikasi dengan perkataan yang membekas di jiwa (*qaulan baligha*). Arti membekas di jiwa bukan berarti meninggalkan bekas olok-olokkan dan hinaan. Tetapi, membekas di jiwa itu dengan berkata yang memberikan semangat dan motivasi terhadap seseorang agar membangun di kemudian hari. Dan terakhir yaitu berkomunikasi gunakan kata-kata yang tegas bukan keras (*qaulan sadida*). Tegas yang dimaksud yaitu tegas dengan cara yang baik, bukan keras sampai menghina si penjual es teh yang bernama Sunhaji tersebut. Berkata tegas diperbolehkan dalam Al-Qur'an, namun jangan sampai kasar membuat harga diri seseorang itu jatuh. Tentunya dengan adanya etika komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an ini memberikan pemahaman bagaimana cara kita berkomunikasi yang baik dan benar tanpa menjatuhkan dan menghina orang lain.

Dengan berdakwah melalui pemahaman etika komunikasi ini tentunya membuat para da'i mengetahui batasan humor dan candaan yang sesuai dengan batasan dan standarnya saja, tidak berlebihan sampai menjatuhkan seseorang. Terlebih lagi, video viralnya Gus Miftah telah tersebar ke seluruh bagian wilayah Indonesia. Ini membuat banyak sekali keprihatinan terhadap Sunhaji seorang penjual es teh yang di olok-olok oleh Gus Miftah tersebut. Namun, ada juga masyarakat yang memaklumi hal tersebut dengan alasan itu biasa. Ada beberapa orang informan yang penulis sempat wawancara yaitu mahasiswa Ushuluddin bernama Akbar dia mengatakan bahwa :

"Menurut saya dakwah Gus Miftah tersebut agak berlebihan hingga menyakiti perasaan si penjual es teh, terlebih lagi jika dilihat dari potongan video tersebut ramai orang yang menertawakan si penjual es teh. Itu menurut saya sudah keluar dari etika komunikasi yang diajarkan oleh agama Islam terkhusus Al-qur'an. Karena, pendakwah ini tentu mengajak seseorang kepada kebaikan dan kepada

kebenaran, bukan menjelek-jelekkan seseorang di depan umum. Humor boleh, namun jangan sampai berlebihan yang bisa menyakiti perasaan orang lain”

Ada juga mahasiswa STAI Al Kifayah Pekanbaru bernama Muhammad Toha Al-ghofar Sinaga berkata:

“Dakwah Gus Miftah itu sudah berlebihan hingga banyak masyarakat yang tidak suka dengan beliau sekarang ini. Walaupun Gus Miftah sudah meminta maaf, pasti banyak respon masyarakat yang kurang enak, yang sudah tidak suka dengan Gus Miftah tersebut, dikarenakan hal-hal yang bisa dibalang kecil. Perkataan yang menjatuhkan seseorang itu adalah sesuatu yang sangat buruk. Karena, seseorang itu butuh motivasi dan dukungan bukan malah sebaliknya ejekan dan hinaan apalagi di depan umum”.

Lalu ada salah satu mahasiswa Siak yang kuliah di STAI Sussha Siak bernama Ahmad Fauzi dia mengatakan :

“Pendapat saya adalah Gus Miftah itu kurang baik dan kurang sopan. Walaupun itu hanya sekedar candaan dan humoris, itu juga menyinggung si penjual es teh. Akan tetapi viralnya video tersebut semoga Gus Miftah sadar akan sifatnya itu, dan Gus Miftah juga sudah meminta maaf kepada Sunhaji tersebut agar tidak terulang kembali. Sisi baiknya Sunhaji ini mendapat banyak bantuan dari para konten kreator, artis, dll”.

Juga ada mahasiswi Tarbiyah bernama Thasa mengatakan :

“Saya berpendapat ada dua arah. Yang pertama karena mungkin saat Gus Miftah berdakwah itu kan ramai dan para pendengar acara tersebut duduk semua, sedangkan penjual es teh ini berdiri sambil membawa dagangannya. Kan itu kelihatan mencolok hingga mungkin Gus Miftah mungkin merasakan kurang dihargai. Yang kedua yaitu cara Gus Miftah menegur ini kurang sopan dan bisa dibalang kasar walaupun cara berdakwah beliau dengan humor dan candaan, bagi orang yang tidak biasa mendengarkan pastinya akan kesal dan kecewa terhadap beliau dan ditambah lagi para pendengar atau jama'ah tabligh ada yang video kejadian tersebut dan juga banyak yang mendukung humor Gus Miftah tersebut hingga tertawa terbahak-bahak, apalagi bapak yang di sebelah kanan Gus Miftah”.

Dan yang terakhir mahasiswi Bimbingan Konseling Islam bernama Hotmay dia mengatakan :

“Saya sangat tidak suka cara beliau bercanda itu sangat berlebihan, saya geram, saya marah, dan saya tidak bisa berkata-kata. Yang jelas saya kesal dan kecewa terhadap hal tersebut”.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut ada beberapa kontroversi dan pendapat yang berbeda, ada yang menanggapi buruk dan ada yang menanggapi biasa saja karena itu wajar. Namun, bisa dilihat bahwa hasil dari para informan mengatakan banyak yang tidak suka karena dakwah beliau kurang sopan hingga menjelek-jelekkan si penjual es teh bernama Sunhaji. Karena, etika komunikasi beliau kurang dalam berdakwah tersebut hingga menjadi viral dan menjadi buruk nama Gus Miftah tersebut. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Sunhaji ini berjualan kurang melihat situasi dan kondisi hingga masuk ke tengah-tengah acara dan menjadi sorotan publik media sosial, karena dia sendiri yang berdiri membawa es teh tersebut dan akhirnya banyak para pendengar ceramah yang juga tertawa karena humor Gus Miftah tersebut.

SIMPULAN

Dari penjelasan dan paparan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa humor dalam berdakwah diperbolehkan dan tidak di permasalahkan selagi itu tidak berlebihan. Namun, dari studi kasus tersebut dapat dilihat bahwa humor Gus Miftah terhadap seorang penjual es teh bernama Sunhaji sudah berlebihan hingga membuat dia malu di depan umum dan sampai menghina serta menjatuhkan si penjual es teh tersebut. Ini menimbulkan kontroversi di masyarakat yang membuat banyaknya masyarakat tidak suka lagi terhadap Gus Miftah. Padahal da'i merupakan contoh atau teladan yang bisa membawa manusia atau masyarakat kepada kebaikan serta memberika pelajaran yang baik agar ditiru dan diikuti oleh masyarakat. Padahal di dalam Al-qur'an sudah ada beberapa etika komunikasi dakwah yang bisa dibawa oleh da'i untuk berdakwah di depan umum. Yaitu perkataan yang lemah lembut (*qaulan layyina*), perkataan yang mulia (*qaulan kariima*), perkataan yang tegas (*qaulan sadida*), perkataan yang membekas di jiwa (*qaulan baligha*). Dari beberapa etika di atas bisa diterapkan oleh para da'i agar mereka tidak terlepas kontrol terhadap candaan dan humor yang ada pada diri mereka. Karena, jika berdakwah gunakanlah kata yang lemah lembut, gunakan perkataan yang mulia, gunakan

perkataan yang tegas bukan keras sampai kasar, dan gunakan perkataan yang membekas di jiwa, bukan membekas karena keburukan tetapi membekas karena kebaikan dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2003). Fotografi: Pendidikan, perkembangan dan prospek. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*.
- Almunaware, A. N. I., Regar, P. M., & Senduk, J. (2015). Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama Dalam Konteks Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Pada Surat Kabar Tribun Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3).
- Asiyah, S., & Huda, N. (2024). Edukasi tentang Akhlak Komunikasi di Dunia Industri dan Masyarakat bagi Siswa SMK Fadlun Nafis Bangsri Jepara. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 69–80.
- Calhoun, L. G., Selby, J. W., & Warring, L. J. (1976). Social perception of the victim's causal role in rape: An exploratory examination of four factors. *Human Relations*, 29(6), 517–526.
- Handayani, N. A. T., & Jaya, C. K. (2024). Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Da'wah*, 3(2), 114–136.
- Harahap, B. H. (2019). Etika Komunikasi Dalam Berdakwah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 1(2), 231–248.
- Ikhwan, K. I., Wahyu, H., & Wasehudin, W. (2023). Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 570–578.
- Ilahi, N. H. (2024). Etika Komunikasi Islam Antara Guru Dan Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 619–629.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. Sage.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Muttaqin, A., & Nisa, Z. K. (2024). Komunikasi Qur'ani dalam Sistem Pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(2), 99–105.
- Naingolan, A. E., & Kartini, K. (2024). Istilah etika, pengertian etika komunikasi, dan etika komunikasi persuasif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5004–5013.
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohm, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika komunikasi Al-Qur'an dan relevansinya dengan komunikasi di zaman modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 556–576.
- Widjaja, H. (2010). Komunikasi & Hubungan Masyarakat. *Bumi Aksara, Jakarta*.